

## Makna Hutan Bagi Masyarakat Adat Ammatoa dari Perspektif Interaksionisme Simbolik

Arni<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>*Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.259, Makassar, Indonesia 90221*

### Abstrak

Salah satu identitas yang melekat pada masyarakat adat Ammatoa adalah hutan. Bagi masyarakat adat Ammatoa, hutan dimaknai sebagai ibu yang harus dirawat dan dilestarikan. Makna yang melekat pada fungsi hutan sebagai penghubung antar Tuhan dan leluhur, ekologi dan sumber kehidupan merupakan bentuk Interaksionisme simbolik masyarakat adat Ammatoa antar sesama komunitas dan di luar komunitas masyarakat mereka yang bersumber dari pasang ri Kajang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna hutan bagi masyarakat adat Ammatoa melalui perspektif interaksionisme simbolik. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Pustaka (*Library Research*). Sumber data penelitian menggunakan penelitian terdahulu. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi masyarakat adat Ammatoa, hutan merupakan esistensi yang dibentuk oleh produk masa lalu yaitu Pasang ri Kajang (lingkungan dan adat) yang harus dirawat dan dilestarikan keberadaannya di masa sekarang dan di masa depan agar fungsi hutan sebagai penghubung antar leluhur dan Tuhan, sebagai sumber kehidupan dan ekologi tetap terjaga eksistensi dan realitasnya. Makna hutan sebagai ibu dijadikan sebagai mekanisme atau alat control tindakan dan perilaku mereka agar hutan tetap terjaga kelestariannya. Makna hutan merupakan hasil dari interaksi simbolik yang dipelajari oleh masyarakat adat Ammatoa bersama komunitasnya secara kolektif, sadar dan turun temurun. Makna hutan dikomunikasikan oleh masyarakat adat Ammatoa baik secara individu, kelompok social dan masyarakat sehingga membentuk suatu pemahaman dari masyarakat umum tentang betapa berharga dan bernilainya hutan bagi masyarakat adat Ammatoa.

**Kata Kunci:** Interaksionisme simbolik; hutan; makna; dan masyarakat adat Ammatoa

### Abstract

*One of the identities attached to the Ammatoa indigenous people is the forest. To Ammatuo people, the forest is like a mother who must be cared for and preserved. The meaning attached to the function of the forest as a liaison between God and ancestors, ecology and a source of life is a form of symbolic interactionism of the Kajang indigenous people between fellow communities and outside the Ammatoa indigenous community sourced from Pasang of ri Kajang. This study aims to determine the meaning of forest for the Ammatoa indigenous people through the perspective of symbolic interactionism. The method used in the research is a library research approach using previous research as the data source. Data is analysed using critical analysis techniques. The result shows that according to Ammatoa indigenous people, the forest is an existence formed by past products, Pasang RI Kajang (environment and customs). Thus, the Ammatoa people must protect and preserve the forest to maintain its functions as a source of life and a liaison between ancestors and God. They use the meaning of the forest as a mother to control their actions and behaviour to preserve the forest. The meaning of forest is the result of symbolic interactions that are learned by the Ammatoa indigenous people and their communities collectively, consciously, and from generation to generation. The meaning of forest is communicated by the Ammatoa indigenous peoples individually, socially and by the community to form an understanding from the general public about how valuable and valuable the forest is to the Ammatoa indigenous people.*

**Keywords:** *symbolic interactionism; forest; meaning; and the indigenous Ammatoa*

---

\* Penulis Korespondensi  
E-mail : arni@unismuh.ac.id

## 1. Pendahuluan

Penelitian menegaskan bahwa hutan memiliki dampak positif bagi manusia (O'Brien, 2005; Ritter & Dauksta, 2013 dalam Häggström, 2019), sehingga hubungan antara manusia dan hutan merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan masyarakat. (Ritter & Dauksta, 2013). Lanskap hutan terbentuk dan sangat dicirikan oleh kepercayaan budaya, sistem pengelolaan, budaya material dan spiritual (Laird, 1999). Dalam konteks hutan dilihat dari norma, kepercayaan, dan nilai yang diturunkan secara budaya membantu mendorong preferensi tentang lanskap hutan dan manfaat berbasis hutan seperti keragaman dan identitas, keadilan, pendidikan, kebebasan, dan spiritualitas (Kreye et al., 2017).

Indonesia dalam keberagaman suku bangsa masih memiliki masyarakat adat yang kukuh mempertahankan nilai-nilai budayanya, keberagaman tersebut melahirkan pola pikir dan tingkah laku menghadapi lingkungan dan alam di dalam proses hidup dan kehidupan penduduknya (Akib, 2008). Masyarakat adat dengan ragam kearifan lokalnya memberlakukan aturan dalam pengelolaan dan perlindungan hutan yang dikaitkan hukum adat yang telah diberlakukan (Syarif, 2021). Bagi masyarakat yang terbukti melakukan pencurian/penebangan pohon atau kayu, sanksi yang diberikan tergantung tingkat pelanggaran adatnya. Bentuk larangan ini diwariskan secara lisan oleh para leluhur secara turun temurun (Hafid, 2013).

Di antara suku bangsa yang ada di Indonesia, terdapat satu masyarakat adat Ammatoa yang bermukim di Desa Tana Toa, Kecamatan kajang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan yang masih kukuh mempertahankan nilai-nilai budayanya. Salah satu identitas yang melekat pada masyarakat adat Ammatoa adalah hutan. Mayoritas masyarakat adat Ammatoa bermukim di dalam hutan (Adriyani, 2018). Dalam kesehariannya, masyarakat adat Ammatoa menjadikan *Pasang ri Kajang* sebagai pedoman hidup yang harus mereka patuhi. Fungsi *Pasang ri Kajang* menjadi ukuran

apakah sesuatu itu “baik” atau “buruk” atau apakah sesuatu itu “boleh” atau “tidak” atau apakah sesuatu itu akan “dituju” atau sebaliknya akan “dilawan” (Akib, 2008).

*Pasang ri Kajang* adalah kumpulan pesan-pesan, petuah-petuah, petunjuk-petunjuk dan aturan-aturan bagaimana seseorang menempatkan diri terhadap makro dan mikro kosmos serta tata cara menjalin harmonisasi alam - manusia - Tuhan (Akib, 2008). *Pasang* berisi pengetahuan universal yang menjadi penghubung antara pengetahuan satu dengan pengetahuan lain. Misalnya, pengetahuan ekologis dalam menjaga hutan sebagai sesuatu yang mereka sakralkan sebagaimana yang dibunyikan di dalam pasang. (Adriyani, 2018).

Salah satu pasang menyebutkan, *Teako Panra'i Boranga, Punna Panra'i Boranga Panra ti'i Linoa* (Jangan merusak hutan, sebab kalau hutan rusak, rusak pula kehidupan manusia) sehingga pohon dan hutan, tak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Tana Toa (Tika et al., 2013). Alasan mengapa masyarakat adat Ammatoa sangat konsern terhadap pelestarian hutan karena hutan berfungsi sebagai tempat ritual dan ekologi. Hutan dalam kepercayaan masyarakat Ammatoa adalah tempat pertama kali diturunkannya leluhur mereka, sehingga merusak hutan berarti sama saja menghilangkan penghormatan terhadap leluhur (Adriyani, 2018).

Adapun aspek lainnya yang mendukung pelestarian hutan. yaitu adanya prinsip hidup *kamase-masea* (sederhana) bagi Masyarakat adat Ammatoa. Melalui prinsip tersebut, Masyarakat adat Ammatoa tidak akan pernah menginginkan untuk mengeksploitasi hutan demi peningkatan kesejahteraannya, melainkan harus dilestarikan karena hutan adalah bagian dari dirinya sendiri. Jika ada masyarakat yang melanggar peraturan adat, maka akan diberikan sanksi adat (*passala*). (Hafid, 2013). Nilai *Kamase-masea* adalah prinsip hidup yang menjadi pegangan hidup masyarakat adat Ammatoa Kajang dengan sistem nilai *lambusu'* (jujur), *gattang* (tegas),

*sabbara* (sabar), *appisona* (pasrah) dan juga kesederhanaan (Musi & Fitriana, 2019).

Untuk menghidupkan makna dan nilai yang terkandung dalam *Pasang* dan *Kamase-masea* dibutuhkan timbal balik dengan bantuan symbol-simbol dalam pikiran, proses ini yang di maksud dengan interaksionisme simbolik. Makna merupakan landasan dari interaksionisme simbolik. Interaksi simbolik mengkaji makna yang muncul dari interaksi timbal balik individu dalam lingkungan sosial dengan individu lain dan berfokus pada pertanyaan “simbol dan makna mana yang muncul dari interaksi antar manusia?” (Aksan et al., 2009).

Menurut Herbert Blumer terdapat 3 ide sentral dari interaksionisme simbolik yaitu, 1. Tindakan tergantung pada makna, 2. Orang yang berbeda memberikan makna yang berbeda dari sesuatu, 3. Makna dari sesuatu dapat berubah (Khan Academy, 2014). Istilah interaksionisme simbolik menunjukkan pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemakan dan mendefinisikan tindakan melalui symbol-simbol yang muncul (Umiarso & Elbadiansyah, 2014)

Aturan cara memperlakukan hutan yang terdapat pada ajaran *pasang* merupakan esensi yang berperan dalam proses “kesepahaman” dan “keterhubungan” dalam membentuk makna hutan yang muncul melalui proses komunikasi verbal dan nonverbal dalam masyarakat adat Ammatoa. Makna hutan sebagai ibu, ruang untuk saling terhubung antara leluhur (manjaga cerita *tomanurung* tetap terjaga) dan sumber kehidupan masyarakat adat Ammatoa akan menjadi kesepahaman dan keterhubungan jika ditelaah dan dianalisis dengan cara yang sama oleh individu lain. Karena makna hutan berangkat dari fungsi ekologi dan tempat ritual membuat masyarakat adat Ammatoa sangat peduli terhadap menjaga kelestarian hutan dan keseimbangannya.

Memasuki era globalisasi tantangan yang dihadapi masyarakat adat Ammatoa dalam mempertahankan makna hutan berdasarkan *pasang* adalah pesan pembangunan yang

menawarkan kemapanan dan kesejahteraan. Nilai dalam ajaran pasang yang dilandasi oleh prinsip *kamase-masea* yaitu hidup sederhana dan mengambil secukupnya agar keseimbangan tetap terjaga menjadi antitesis dari prinsip pembangunan dan masyarakat modern.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti akan mengangkat judul tentang “Makna Hutan Bagi Masyarakat Adat Ammatoa Melalui Perspektif Interaksionisme Simbolik”. Penelitian yang mengkaji tentang Masyarakat suku Kajang sudah banyak dilakukan, diantaranya tentang nilai *kamase-mase*, nilai sosial *pasang ri kajang*, etika lingkungan dalam *pasang ri kajang* pada masyarakat adat kajang, sedangkan penelitian yang meneliti melalui persepsi interaksionisme simbolik, diantaranya adalah penelitian tentang pemanfaatan dan pelestarian hutan oleh masyarakat suku Ammatoa dan ajaran *patuntung*.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis atau pendekatan Studi Pustaka (Library Research). Menurut Sugiyono (2018) studi pustaka mengatakan bahwa studi kepustakaan berkaitan dengan kajian secara teori melalui referensi-referensi terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sofiah et al., 2020).

Metode penelitian kepustakaan ini digunakan untuk menyusun konsep mengenai Expressive Writing (EW) yang nantinya dapat digunakan sebagai pijakan dalam mengembangkan langkah-langkah praktis sebagai alternatif pendekatan konseling. Adapun langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan menurut Kuhlthau, 2002 dalam (Imah & Purwoko, 2018) adalah sebagai berikut :

- a. Pemilihan topik
- b. Ekplorasi informasi
- c. Menentukan fokus penelitian
- d. Mengumpulkan sumber data
- e. Persiapan penyajian data

#### f. Penyusunan laporan

Sumber data pada penelitian ini terdiri bersumber dari penelitian terdahulu yaitu dari, tiga buku, satu tesis dan dua jurnal yang mengkaji tentang nilai-nilai budaya pada masyarakat adat Ammatoa dan ekoliterasi pelestarian lingkungan pada Masyarakat adat Kajang.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis kritis. Analisis kritis adalah sebuah pandangan yang menyatakan peneliti bukanlah subyek yang bebas nilai ketika memandang penelitian. Analisis yang sifatnya kritis umumnya beranjak dari pandangan atau nilai - nilai tertentu yang diyakini oleh peneliti. Oleh karena itu keberpihakan peneliti dan posisi peneliti atas suatu masalah sangat menentukan bagaimana teks/data ditafsirkan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### A. Hasil

Masyarakat adat Ammatoa diketahui telah lama hidup berdampingan dan berhubungan dengan erat dengan hutan sejak manusia pertama turun di hutan *Tombolo* (kepercayaan masyarakat adat Ammatoa). Salah satu bentuk hubungan masyarakat adat Ammatoa dengan alam dan leluhurnya adalah pengelolaan dan melestarikan hutan (*boronga*). Sistem pengelolaan hutan adat oleh masyarakat Ammatoa sangat erat kaitannya dengan persepsi masyarakat Ammatoa tentang hutan dan prinsip hidup sederhana (*kamase-masea*) yang dijalankan oleh setiap anggota dari komunitas (Disnawati, 2013). Prinsip hidup *kamase-masea* berisi ide-ide atau gagasan-gagasan yang termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari warga komunitas baik dalam hubungan sesama komunitas maupun di dalam hubungan dengan "Tuhan" (Akib, 2008). Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat adat Ammatoa memegang teguh *Pasang ri Kajang* sebagai prinsip utama yang harus dipatuhi oleh setiap komunitas Ammatoa. Aturan-aturan

Pasang dalam masyarakat adat Ammatoa telah menjadi adat atau norma dan menjadi satu ikatan dalam suatu kesatuan social (Hafid, 2013).

Salah satu bunyi Pasang menyebutkan *Teako Panra'i Boranga, Punna Panra'i Boranga Panra ti'i Linoa* (Jangan merusak hutan, sebab kalau hutan rusak, rusak pula kehidupan manusia). Aturan Pasang tentang menjaga dan melestarikan hutan merupakan aturan yang mengikat yang harus dipatuhi oleh masyarakat adat Ammatoa yang diimplementasikan dalam segala aktivitas kehidupan mereka, guna kemaslahatan komunitas adat kajang dan lingkungan alam dalam wilayah *Ilalang Embaya* (Hafid, 2013).

Dalam masyarakat Ammatoa, hutan dikelola berdasarkan tiga jenis, yaitu: hutan *karama'*, Menurut Vartak dan Gadgil (1981), hutan keramat adalah kawasan hutan khusus yang dipenuhi dengan kekuatan di luar kekuatan manusia; mereka adalah rumah bagi roh-roh perkasa yang dapat mengambil atau memberi kehidupan. Akses ke sebagian besar hutan keramat dibatasi oleh tabu, kode dan kebiasaan untuk kegiatan dan anggota komunitas tertentu (Laird, 1999). Dalam aturan Pasang, sangat tabu mengambil kayu atau apa saja yang ada dalam hutan *karama'*. Hutan *karama'* hanya boleh dimasuki oleh Ammatoa dan anggota adat apabila ada upacara adat, misalnya upacara Pelantikan atau pengukuhan Ammatoa, dan upacara *Pa'nganrung*. Menurut kepercayaan masyarakat adat Ammatoa, apabila ada orang dari luar yang masuk di hutan *karama'*, orang tersebut akan mendapatkan hukuman supernatural seperti tidak biasa keluar, walaupun bisa keluar, orang tersebut akan meninggal. Demikian juga dengan binatang seperti anjing kalau berhasil keluar anjing tersebut tidak bisa menggonggong lagi.

Jenis hutan yang kedua hutan penyangga/perbatasan (*borong battasayya*). Hutan ini merupakan zona kedua dari hutan *Karama*. Di hutan *Battasayya* itu, baik komunitas di Tana *Kamase-masea* maupun di Tana *Kuasayya* diperbolehkan mengambil hasil hutan dengan syarat-syarat tertentu, salah satu harus seizin dengan Ammatoa. Jenis hutan yang ketiga hutan masyarakat (*borong luarayya*). Merupakan hutan rakyat yang belum dibebani hak milik. Dari hutan masyarakat adat Kajang bisa memenuhi kebutuhan mereka terhadap kayu dengan persyaratan yang sama pada pengambilan kayu di hutan *Battasayya*. Berdasarkan tiga jenis hutan tersebut, masyarakat adat Kajang senantiasa membina dan melestarikan adat istiadat dan menjunjung tinggi hukum adat baik yang bersumber dari Pasang dan dari ucapan Ammatoa sebagai penguasa tertinggi di kawasan adat Kajang (Hafid, 2013).

Manifestasi dari tiga fungsi hutan kemudian didistribusikan oleh masyarakat adat Ammatoa kepada individu lain sebagai tempat membangun hubungan dengan Tuhan dan leluhur, ekologi dan sumber kehidupan. Pandangan tersebut diwujudkan dalam sebuah proses interaksi yang bersifat mutual melalui interaksionisme simbolik.

#### 1. Makna Hutan Bagi Masyarakat Adat Ammatoa dari Persepsi Interaksionisme Simbolik

Salah satu identitas yang melekat pada mereka adalah hutan (Adriyani, 2018). Pada masyarakat adat Ammatoa, pemaknaan yang melekat pada hutan membentuk keyakinan, dari system keyakinan tersebut, masyarakat adat Ammatoa bertindak berdasarkan pada makna hutan yang bersumber dari aturan Pasang dan perkataan Ammatoa sebagai penguasa yang tertinggi di kawasan adat kajang.

Makna hutan bagi masyarakat adat Ammatoa merupakan hasil pembelajaran dari aturan pasang yang disepakati bersama dan dimaknai secara kolektif yang berfungsi sebagai penghubung antar leluhur, ekologi dan sumber penghidupan. Dilihat dari fungsi penghubung antar leluhur, hutan bermakna sebagai posisi sentral dalam membangun hubungan antara mereka dengan *Tu rie' A'ra'na* (Tuhan) dan para leluhur, tempat pertama kali leluhur mereka diturunkan, sebagai ruang untuk naik dan turunnya arwah manusia dari bumi ke langit dan dari langit ke bumi, hutan adalah tempat berlindung (*a'linrung*) bagi arwah Ammatoa yang telah meninggal dunia, dan penghubung antara masa lalu, kehidupan hari ini, dan masa yang akan datang (Adriyani, 2018).

Makna yang melekat pada fungsi hutan sebagai penghubung antar Tuhan dan leluhur dengan generasi sekarang melahirkan sikap positif dari masyarakat adat Ammatoa yaitu melestarikan hutan. Pelestarian hutan dilakukan bukan tanpa alasan, ada beberapa alasan yang membuat masyarakat adat Ammatoa begitu peduli terhadap pelestarian hutan. Masyarakat adat Ammatoa menilai hutan setara dengan manusia, sehingga jika hutan rusak berarti manusia merusak dirinya sendiri. Hal inilah yang membuat kedudukan Ammatoa semakain kuat dalam hal melestarikan lingkungannya (Hafid, 2013).

Alasan berikutnya berangkat dari aturan pasang yang berbunyi, *teako panra'i boronga, punna panra'i borongga, panra' toi linoa* (jangan merusak hutan, sebab kalau hutan rusak, rusak pulalah kehidupan manusia) (Tika et al., 2013), jika bunyi pasang ini dikaitkan dengan fungsi hutan sebagai posisi sentral dalam membangun hubungan antara mereka dengan *Tu rie' A'ra'na* (Tuhan) dan para leluhur maka ketika hutan rusak

hubungan antara masyarakat adat Ammatua dengan Tuhan dan leluhur mereka akan rusak atau terputus.

Dilihat dari fungsi ekologi dan sumber kehidupan masyarakat adat Ammatua memaknai hutan berdasarkan prinsip *Pasang ri Kajang* sebagai paru-paru dunia (*paru-parunna linoa*), kekuatan gaib yang dapat mensejahterakan, sekaligus mendatangkan bencana manakala tidak dijaga kelestariannya (Hafid, 2013), sumber kehidupan (*boronga appariyeki katalassang*), menjaga ketersediaan sumber mata air (*boronga akkatuhoi timbusu*), mendatangkan hujan (*boronga appambani i bos*), dan menyejukkan lingkungan (*boronga appadingingi pakrasangang*) (Tika et al., 2013). Prinsip *Pasang ri Kajang* membuat masyarakat adat Ammatua sangat takut kalau hutannya rusak karena akan kehilangan sumber kehidupan.

Prinsip *kamase-masea* yang terdapat pada pasang ri kajang juga merupakan bagian dari bagaimana masyarakat adat Ammatua memaknai hutan. Prinsip kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari termanifestasi dalam pengelolaan hutan yang hanya mengambil secukupnya yang diberikan oleh alam.

Makna hutan bagi masyarakat adat Ammatua merupakan hasil pembelajaran dari aturan *Pasang ri Kajang* yang disepakati bersama dan dimaknai secara kolektif. Dari pembelajaran tersebut membentuk konsep diri bagi masyarakat adat Ammatua banyak dibentuk oleh nilai-nilai dalam pasang ri kajang. Masyarakat adat Ammatua merupakan suku yang sangat tertutup dengan dunia dan menolak segala bentuk produk teknologi yang tidak sejalan dengan prinsip *Pasang ri Kajang*. Penolakan tersebut didasarkan pada kebijaksanaan yang terlisankan pada *Pasang ri Kajang*.

Kuatnya pengaruh pasang ri kajang membuat masyarakat adat Ammatua membatasi diri dari semua kegiatan yang mengutamakan tujuan keduniaan, meskipun membatasi diri bukan berarti mereka tertutup, mereka hanya berhati-hati dan selektif terhadap sesuatu yang dinilai tidak sejalan dengan nilai-nilai dari *Pasang ri Kajang*. Tanggapan masyarakat luar tentang sikap tersebut dinilai kolok dan terbelakang dalam bidang social, ekonomi, pendidikan dan kesehatan (Akib, 2008).

Sikap selektif yang dimiliki masyarakat adat Ammatua membuat mereka menolak produk-produk budaya dari luar. Penolakan tersebut bukan tanpa alasan, hal ini dikarenakan norma-norma yang berasal dari luar kajang tidak sesuai dengan prinsip *Pasang ri Kajang* yang menjadi pedoman hidup masyarakat adat Ammatua. *Pasang ri Kajang* merupakan falsafat hidup komunitas masyarakat *Kajang*, yang berfungsi untuk mengatur segala aspek kehidupan masyarakat yang tidak dapat diubah dan sangat tabu untuk dilanggar (Tika et al., 2013).

Aturan *Pasang ri Kajang* telah menjadi norma dan adat dalam kehidupan masyarakat adat Ammatua dan sifatnya mengikat. Keterikatan ini bukan sesuatu yang terpaksa, melainkan suatu perasaan yang menyatu dan timbul dari kesadaran kolektif dari komunitas Ammatos. Hampir semua isi *Pasang ri Kajang* berkaitan dengan cara pengelolaan hutan. Salah satu bunyi dalam *Pasang ri Kajang* mengatakan "*anjo boronga anre nakkule nipanraki, puna napanraki boronga nupanrekli kalenni*" (hutan itu tidak boleh dirusak, bila engkau merusaknya sama halnya dengan merusak dirimu sendiri). Isi *Pasang* ini menggambarkan bahwa masyarakat adat Ammatua mensejajarkan dirinya dengan lingkungan dan memandang diri

mereka sebagai bagian yang terintegrasi dengan lingkungannya (Hafid, 2013).

Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi social (Mulyana, 2006). Saat pengaruh modernisasi masuk di desa Tana Toa beberapa masyarakat secara perlahan mulai meninggalkan prinsip hidup kamase-masea dan mulai menerima produk pembangunan atau modernisasi dengan mencari pekerjaan di luar kawasan kajang Dalam. Ketatnya tradisi Pasang ri Kajang menyebabkan Masyarakat adat Ammatoa tidak punya banyak pilihan atas pekerjaan-pekerjaan kecuali menjadi petani, peladang, meramu hasil hutan, berburu dan menyedap nira (Akib, 2008). Prinsip kamase-masea masyarakat adat Ammatoa tidak pernah menginginkan mengeksploitasi hutan demi meningkatkan kesejahteraannya melainkan harus dilestarikan karena hutan merupakan bagian dari dirinya sendiri (Hafid, 2013).

Bagi masyarakat adat Ammatoa, mematuhi ketentuan-ketentuan yang bersumber pada Pasang ri Kajang termanifestasi dari cara mereka memperlakukan hutan dan memanfaatkan hasil hutan dengan sebaik-baiknya untuk kehidupan mereka dan generasi berikutnya. Pemaknaan ini kemudian dikomunikasikan secara verbal dan nonverbal oleh masyarakat Ammatoa terhadap individu atau kelompok social di luar dari komunitas adat Ammatoa.

## B. Pembahasan

### 1. Makna Hutan Bagi Masyarakat Adat Ammatoa dari Persepsi Interaksionisme Simbolik

Setiap budaya memiliki narasi dan kepercayaan tentang bagaimana seharusnya menjalankan dan memaknai kehidupan, bagaimana individu harus

berperilaku terhadap satu sama lain dan lingkungan. Bagi masyarakat adat Ammatoa, hutan merupakan pemberian *Tu rie' A'ra'na* (Tuhan) yang harus dijaga dan dirawa kelestariannya karena merupakan tempat lahirnya manusia, sumber kehidupan dan menghubungkan antar generasi ke generasi dengan leluhur dan *Tu rie' A'ra'na* (Tuhan). Shengji (1993) Suku Dai di Provinsi Yunnan, Tiongkok, percaya bahwa hutan adalah tempat lahirnya kehidupan manusia, dan hutan merupakan satu kesatuan dengan alam gaib (Laird, 1999). Makna tentang hutan dipelajari masyarakat adat Ammatoa secara turun temurun melalui prinsip Pasang ri Kajang. Pemaknaan hutan merupakan hasil kesadaran kolektif dari masyarakat adat Ammatoa, kemudian kesadaran tersebut dikomunikasi dengan tindakan merawat dan melestarikan hutan melalui interaksionisme simbolik mereka kepada individu atau masyarakat atau negara.

Landasan teori interaksionisme simbolik adalah makna. Interaksi simbolik mengkaji tentang makna yang muncul dari interaksi timbal balik individu dengan lingkungan sosial dan individu lain yang berfokus pada pertanyaan “mana simbol dan makna yang muncul dari interaksi antar manusia?” (Aksan et al., 2009). Ketika makna hutan dikomunikasi masyarakat adat Ammatoa melalui interaksi simbolik dengan individu atau masyarakat di luar dari komunitas mereka, makna yang atau symbol yang muncul tentang hutan akan selalu mengacu pada bunyi Pasang ri Kajang.

Kata-kata kunci dalam pendekatan interaksionisme simbolik antara lain: *I, me, self, self-indication, generalized other, specific other, role talking, play, game, gestur, symbolic interaction, symbol, significant symbol dan mind*. “*I*” merupakan bagian dari diri kita yang mampu menciptakan sebuah perilaku.

“*Me*” merupakan bagian yang secara social menunjukkan refleksi diri kita, menyediakan seperangkat control social terhadap perilaku “*I*”. “*Self*” merupakan kombinasi dari “*I*” dan “*Me*”, perilaku “*I*” dan “*Me*” menjelaskan “*the self*” sebagai refleksi dari orang lain. *Self-indication* merupakan pengalaman dan umpan balik dari perilaku “*I*” dan penilaian “*Me*” terhadap “*I*” dilihat dari sudut pandang peran social pihak lain. “*Me*” akan memberikan arah perilaku yang seharusnya dilakukan “*I*” selanjutnya. *Generalized other* adalah ciri khas anggota masyarakat atau anggota kebudayaan tertentu. *Specific other* merupakan gambaran spesifik tentang seseorang yang berada di luar “*the self*” (Irianto, 2020).

Menurut Blumer, manusia membentuk makna dengan tiga premis yaitu: 1. Manusia bertindak berdasarkan makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, 2. Kita memberikan makna pada sesuatu berdasarkan interaksi social seseorang dengan orang lain, dan 3. Makna yang kita berikan pada sesuatu sifatnya tidak permanen, bisa berubah karena proses social yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Umiarso & Elbadiansyah, 2014).

Paradigma interaksionisme simbolik, menurut Blumer (1969) pada dasarnya bertolak pada tiga asumsi, pertama, komunikasi terjadi lewat pembentukan seperangkat symbol yang disepakati bersama, symbol-simbol yang dibagi bersama, kedua, konsep “diri” dibentuk lewat proses komunikasi, ketiga, aktifitas social terjadi lewat proses pengambilan dan pembentukan peran social sehingga menghasilkan pemahaman yang paling mendasar dan menghasilkan kata-kata kunci dalam pendekatan interaksionisme simbolik (Irianto, 2020).

Makna berasal dari pikiran individu bukan melekat pada objek atau sesuatu

yang inheren dalam objek tetapi diciptakan oleh individu sendiri (Umiarso & Elbadiansyah, 2014). Komunikasi terjadi lewat pembentukan seperangkat symbol yang disepakati bersama, symbol-simbol yang dibagi bersama (Irianto, 2020). Makna hutan bagi masyarakat adat Ammatoa merupakan hasil pembelajaran dari aturan Pasang ri Kajang yang disepakati bersama dan dimaknai secara kolektif yang berfungsi sebagai penghubung antar leluhur, ekologi dan sumber penghidupan. “*I*” dalam pendekatan interaksionisme simbolik merupakan bagian dari diri kita yang mampu menciptakan sebuah perilaku. Pada masyarakat adat Ammatoa, pemaknaan yang melekat pada hutan membentuk keyakinan, dari system keyakinan tersebut, masyarakat adat Ammatoa bertindak berdasarkan apa yang diyakininya.

“*Me*” merupakan bagian yang secara social menunjukkan refleksi diri kita, menyediakan seperangkat control social terhadap perilaku “*I*”. Masyarakat adat Ammatoa berprinsip hutan tidak boleh diganggu, dieksploitasi dan tidak boleh dimanfaatkan secara langsung, melainkan harus dilestarikan (Hafid, 2013), bentuk refleksi masyarakat adat ammatoa dalam memaknai hutan diejawantahkan melalui cara mereka mengelolah dan melestarikan hutan.

“*Self*” merupakan kombinasi dari “*I*” dan “*Me*”, perilaku “*I*” dan “*Me*” menjelaskan “*the self*” sebagai refleksi dari orang lain. Interaksi yang dilakukan masyarakat Ammatoa dengan hutan membentuk sebuah makna hutan bagi komunitas mereka. Proses pemaknaan hutan inilah yang merupakan proses pembelajaran alamiah yang disepakati bersama dan dilaksanakan dari generasi ke generasi, pemaknaan tersebut merupakan hasil kesadaran kolektif dari masyarakat adat Ammatoa, kemudian kesadaran itu dikomunikasi dengan tindakan merawat dan melestarikan

hutan melalui interaksionisme simbolik mereka kepada individu atau masyarakat atau negara.

*Generalized other* adalah ciri khas anggota masyarakat atau anggota kebudayaan tertentu. Salah satu identitas yang melekat pada mereka adalah hutan (Adriyani, 2018). Masyarakat adat Ammatoa diketahui telah lama hidup berdampingan dan berhubungan dengan erat dengan hutan sejak manusia pertama turun di hutan *Tombolo* (kepercayaan masyarakat adat Ammatoa). Salah satu bentuk hubungan masyarakat adat Ammatoa dengan alam dan leluhurnya adalah pengelolaan dan melestarikan hutan (*boronga*).

Walaupun makna muncul dari pikiran masing-masing subjek (actor), tetapi tidak muncul begitu saja, tetapi melalui mengamatan kepada individu-individu lain yang sudah lebih dulu mengetahuinya. Makna tercipta sebagai hasil interaksi antar manusia, Tezcan, 2005 dalam (Aksan et al., 2009), makna hutan bagi masyarakat adat Ammatoa tercipta dari hasil interaksi dengan komunitas dan Ammatoa. Manusia membentuk makna sebagai hasil dari pengalamannya sendiri (Aksan et al., 2009). Masyarakat adat Ammatoa belajar cara memperlakukan, mengelola dan melestarikan hutan melalui interaksinya dengan orang tua dan sesama komunitas adat Ammatoa. Hasil dari proses pembelajaran tersebut kemudian memunculkan tindakan seperti menjalankan prinsip *kamase-masea*, tidak merusak hutan, mensejajarkan diri dengan hutan, menjaga hutan tetap lestari, dan memperlakukan hutan selayaknya ibu mereka.

Individu menentukan sendiri sesuatu yang bermakna bagi dirinya sendiri (Umiarso & Elbadiansyah, 2014). Karena sejak kecil masyarakat adat Ammatoa di ajarkan tentang fungsi hutan sebagai sumber penghidupan

masyarakat sehingga mereka sangat takut jika hutannya rusak (Tika et al., 2013). Respon masyarakat adat Ammatoa terhadap ketakutannya menimbulkan tindakan yang sangat selektif terhadap produk-produk teknologi yang berasal dari masyarakat modern, seperti pupuk kimia, bibit/varitas unggul, traktor, pestisida, listrik, internet dan lain-lain (Tika et al., 2013). Penolakan ini erat kaitannya dengan system nilai budaya yang dianut oleh masyarakat adat Ammatoa (Akib, 2008).

Makna bukan sesuatu yang final tetapi terus menerus dalam proses pemaknaan (Umiarso & Elbadiansyah, 2014). Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi social (Mulyana, 2006). Untuk beberapa hal, sudah ada masyarakat adat Ammatoa yang melakukan penolakan terhadap nilai-nilai “tertentu” dari prinsip Pasang ri Kajang karena desakan modernisasi, seperti prinsip hidup *kamase-masea*, masyarakat ini sudah tidak lagi hanya mengandalkan profesi sebagai petani dan mulai bervariasi jenis mata pencariannya (Akib, 2008). Umumnya masyarakat yang bekerja sebagai pedagang pegawai negeri, guru, buruh musiman di Makassar dan lain-lain memilih untuk tinggal di kajang bagian luar (*Ipantarang Embayya*) (Hafid, 2013).

Dalam pandangan interaksi simbolik, bagaimana ditegaskan Blumer, proses social dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok (Mulyana, 2006). Bagi masyarakat adat Ammatoa, prinsip dari Pasang ri Kajang membentuk aturan-aturan yang harus dipatuhi masyarakatnya, aturan tersebut telah menjadi norma dan adat dalam kehidupan masyarakat adat Ammatoa.

Bagi masyarakat adat Ammatoa memelihara dan merefleksikan makna Pasang dalam kehidupannya dinilai sebagai orang yang terpandang dalam masyarakat adat Ammatoa, sebaliknya bagi mereka yang tidak mematuhi makna Pasang ri Kajang dalam kehidupannya akan mendapatkan sanksi social dan adat.

Makna diperlakukan melalui suatu proses penafsiran, yang digunakan oleh diri sang actor dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya (Umiarso & Elbadiansyah, 2014). Saat masyarakat adat Ammatoa berinteraksi dengan individu lain tentang makna hutan, mereka akan berdialog dengan dirinya sendiri baik sebagai subjek atau objek dan memilah-milah makna yang dapat diterima dan ditolak berdasarkan prinsip Pasang ri Kajang atau pengalaman atau sudut pandang.

#### 4. Kesimpulan

Bagi masyarakat adat Ammatoa, hutan merupakan esistensi yang dibentuk oleh produk masa lalu yaitu Pasang ri Kajang (lingkungan dan adat) yang harus dirawat dan dilestarikan keberadaannya di masa sekarang dan di masa depan agar fungsi hutan sebagai penghubung antar leluhur dan Tuhan, sebagai sumber kehidupan dan ekologi tetap terjaga eksistensi dan realitasnya. Makna hutan sebagai ibu dijadikan sebagai mekanisme atau alat control tindakan dan perilaku mereka agar hutan mereka tetap terjaga kelestariannya.

Makna hutan merupakan hasil dari interaksi simbolik yang dipelajari oleh masyarakat adat Ammatoa bersama komunitasnya secara kolektif, sadar dan turun temurun. Makna hutan yang berdasarkan prinsip Pasang ri Kajang kemudian dikomunikasikan oleh masyarakat adat Ammatoa baik secara individu, kelompok social dan masyarakat sehingga membentuk suatu pemahaman dari masyarakat umum tentang betapa berharga dan bernilainya hutan bagi masyarakat adat Ammatoa.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua penulis yang artikel dan bukunya digunakan dalam penelitian ini.

#### Daftar Pustaka

- Adriyani, A. (2018). *Ekoliterasi: Pendidikan Kontekstual Dan Pelestarian Lingkungan Dalam Masyarakat Adat Ammatoa Kajang*. Universitas Gadjah Mada.
- Akib, Y. (2008). *Ammatoa: Komunitas Berbaju Hitam*. Pustaka Refleksi.
- Aksan, N., Kısac, B., Aydın, M., & Demirbukan, S. (2009). Symbolic interaction theory. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 902-904. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.160>
- Disnawati. (2013). Penerapan Prinsip Hidup Kamase-Masea Masyarakat Adat Ammatoa Kajang, Bulukumba Sulawesi Selatan Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 8(1), 83-90. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/sabda.8.1.83-90>
- Hafid, A. (2013). *Ammatoa: dalam Kelembagaan Komunitas Adat Kajang* (Raodah (ed.)). De La Mac ca.
- Häggsström, M. (2019). Being in the forest—A matter of cultural connections with a natural environment. *Plants People Planet*, 1(3), 221-232. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/ppp3.10056>
- Imah, M. T., & Purwoko, B. (2018). Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Neuro Linguistic Programming (NLP) Dalam Lingkup Pendidikan. *Jurnal BK UNESA*, 8(2). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/23121/21158>
- Irianto, A. M. (2020). *Interaksionisme Simbolik: pendekatan Antropologis Merespons Fenomena Keseharian*. Gigih Pustaka Mandiri.

- Khan Academy. (2014). *Symbolic Interactionism, Society and Culture*. Youtube.com.  
<https://www.youtube.com/watch?v=Ux2E6uhEVk0>
- Kreye, M. M., Adams, D. C., Ghimire, R., Morse, W., Stein, T., & Bowker, J. M. (2017). Forest Ecosystem Services: Cultural Values. *General Technical Report (GTR)*, 11-30.  
<https://www.fs.usda.gov/treearch/pubs/55474>
- Laird, S. A. (1999). *Cultural and Spiritual Values of Biodiversity* (pp. 347-397). Intermediate Technology Publications.  
[https://www.researchgate.net/publication/300255318\\_Forests\\_Culture\\_and\\_Conservation](https://www.researchgate.net/publication/300255318_Forests_Culture_and_Conservation)
- Mulyana, D. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Musi, S., & Fitriana. (2019). Pola Komunikasi Ammatoa dalam Melestarikan Kearifan Lokal Melalui Nilai Kamase-Masea di Kajang. *Jurnal Komodifikasi*, 7(2), 257-290.
- Ritter, E., & Dauksta, D. (2013). Human-forest relationships: ancient values in modern perspectives. *Environment, Development and Sustainability*, 15(3), 645-662.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10668-012-9398-9>
- Sofiah, R., Suhartono, & Hidayah, R. (2020). Analisis Karakteristik Sains Teknologi Masyarakat (Stm) Sebagai Model Pembelajaran: Sebuah Studi Literatur. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1), 1-18.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.25134/pedagogi.v7i1.2611>
- Syarif, F. K. (2021). *Peran Masyarakat Adat Dalam Pelestarian Hutan*. Wanaswara.  
<https://wanaswara.com/peran-masyarakat-adat-dalam-pelestarian-hutan/>
- Tika, Z., Embas, M., Kasim, M., & Rosdiana. (2013). *Ammatoa*. Lembaga Kajian & Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan.
- Umiarso, & Elbadiansyah. (2014). *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*. Rajawali press.